

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangat penting dalam kehidupan dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Untuk itu, pendidikan harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya sehingga memperoleh hasil yang sesuai dengan yang diharapkan. Upaya yang dapat dilakukan adalah meningkatkan mutu pendidikan yang digunakan.

Pada pelajaran bahasa Indonesia di sekolah, hasil belajar yang ingin dicapai meliputi keterampilan berbahasa dan bersastra. (Tarigan dalam Rahayu 2001:4). Membagi keterampilan berbahasa tersebut atas empat bagian yaitu; keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat pisahkan karena keterampilan yang satu akan mempengaruhi keterampilan yang lain.

Salah satu aspek kebahasaan, keterampilan berbicara bagi siswa merupakan salah satu keterampilan berbahasa lisan yang penting untuk dikuasai. Pentingnya keterampilan berbicara dalam komunikasi diungkapkan oleh Ellis, dkk. (dalam Supriyadi, 2005: 178) bahwa apabila seseorang memiliki keterampilan berbicara yang baik, dia akan memperoleh keuntungan sosial maupun profesional. Keuntungan sosial berkaitan dengan kegiatan interaksi sosial antara individu. Adapun

keuntungan profesional akan diperoleh sewaktu menggunakan bahasa untuk membuat pernyataan-pernyataan, menyampaikan fakta-fakta dan pengetahuan, menjelaskan dan mendeskripsikan. Keterampilan berbahasa lisan tersebut akan memudahkan siswa berkomunikasi dan mengungkapkan ide atau gagasan kepada orang lain (Nurhadi, 1995: 342).

Bercerita (menceritakan) dapat diartikan dengan menuturkan cerita ataupun sesuatu hal, misalnya terjadinya sesuatu, kejadian yang sesungguhnya terjadi ataupun rekaan, atau lakon yang diwujudkan dalam gambar. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yakni “menceritakan kembali cerita anak yang dibaca”. Didalam pengembangan dan implementasi materi tersebut diharapkan siswa mampu berbicara dan menceritakan kembali cerita dengan bahasa sendiri secara lisan. Namun, kenyataan yang ada dilapangan tidak demikian. Seperti yang dikemukakan oleh Tarigan (1992: 143) ada sejumlah siswa masih merasa takut berdiri di hadapan teman sekelasnya untuk berbicara maupun bercerita. Bahkan tidak jarang terlihat beberapa siswa berkeringat dingin, berdiri kaku, lupa yang akan dikatakan, apabila ia berhadapan dengan sejumlah siswa lainnya. Hal inilah yang melatar belakangi rendahnya kemampuan berbicara pada jenjang yang lebih tinggi.

Sekolah sebagai pusat pendidikan berfungsi untuk mendidik siswa menjadi manusia sejati. Dalam hal ini guru sebagai memegang peranan penting dalam melaksanakan pembelajaran untuk mendidik siswa agar mampu mengembangkan kreatifitas diri dan mengungkapkan buah pikiran

dari sesuatu hal yang dibacanya. Guru juga memerlukan beberapa metode tertentu dalam proses belajar mengajar dengan para siswanya.

Secara umum ada tiga faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Pertama, factor internal (factor dari dalam siswa) yakni keadaan / kondisi, jasmani dan rohani siswa. Kedua, factor eksternal (factor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan disekitar siswa. Ketiga, factor pendekatan belajar, yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan guru kepada siswa untuk melakukan kegiatan proses pembelajaran (Muhibbin,2003:145-146).

Fenomena yang paling sering ditemui dikelas adalah penggunaan teknik pembelajarn yang tidak tepat. Fenomena itu juga dialami oleh peneliti saat mengikuti Program Pengalaman Lapangan (PPL). Peneliti melihat dengan tidak tepatnya penggunaan teknik menjadikan siswa kurang termotifasi dan tidak terjadi interaksi dalam proses pembelajaran. Akibatnya terbentuk suatu komonitas siswa yang pasif dan tidak terbiasa untuk melibatkan diri dalam proses pembelajaran. Siswa menganggap system pembelajaran yang dilakukan guru saat ini kurang memberikan kebebasan berpikir bagi siswa, pengajaran diarahkan dalam bentuk hafalan abukan keterampilan (<http://ekifamily.bloghi.com/2005>).

Keadaan ini tampak bahwa guru sulit menugasi siswa untuk tampil bercerita di depan kelas. Kendala ini dialami oleh sewaktu menghadapi siswa yang merasa takut apabila diberi tugas tampil bercerita di depan kelas. Kendala yang sama juga disampaikan oleh Lilis Gartika (2007: 1)

bahwa guru masih kesulitan dalam mengajarkan keterampilan berbicara. Mereka mengemukakan kesulitan tersebut terutama sewaktu memberi tugas kepada siswa tampil bercerita. Pada umumnya, siswa yang tidak berani tampil tersebut adalah siswa yang mengalami beberapa masalah sewaktu tampil bercerita, seperti takut, lupa, dan grogi sewaktu bercerita di depan teman-temannya. Akibatnya, keterampilan bercerita siswa tidak dikembangkan dan tidak dilatih secara optimal.

Berdasarkan uraian diatas, faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan bercerita siswa antara lain, tidak adanya minat siswa dalam pembelajaran berbicara khususnya bercerita, tidak pahamnya siswa tentang manfaat bercerita, guru tidak memiliki teknik yang tepat untuk meningkat hasil belajar siswa.

Dari fenomena diatas, diperlukan suatu solusi yang dapat diupayakan dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang optimal. Peneliti menawarkan solusi yaitu dengan menggunakan “Teknik Skrip Kooperatif” pemilihan teknik ini disebabkan karena sesuai dengan materi pembelajaran bercerita dan belum pernah diajarkan disekolah MTs Al-husaeny Pangkalan Brandan.

Teknik pembelajaran skrip kooperatif ini siswa bekerja berpasangan, dan secara lisan bergantian mengikhtisarkan bagian dari materi yang dipelajari. Adapun langka-langkah pembelajaran teknik skrip kooperatif. Pertama, guru membagi siswa untuk berpasangan. Kedua, guru membagikan wacana,dongeng/materi tiap siswa untuk dibaca. Ketiga, guru

dan siswa menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembaca dan siap yang berperan sebagai pendengar. Keempat, setelah dibaca pembaca mulai menceritakan kembali ceritanya, Kelima, sementara pendengar menyimak/mengoreksi yang kurang lengkap dan membantu mengingat cerita. Keenam, bertukar peran, semula sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar, serta lakukan seperti yang diatas. Ketujuh, kesimpulan siswa bersama-sama dengan guru. Kedelapan, penutup (Komalasari,2010:63).

Berbeda dengan teknik kerja kelompok, ceramah,diskusi. Dalam penerapannya siswa menjadi bosan dan tidak mau terlibat dalam proses pembelajaran. Hal itu karena guru yang lebih aktif dan siswa lebih sering pasif. Dengan adanya tekni skrip kooperatif kesuliotan siswa dalam mencerikan cerita anak yang dibaca akan dapat diatasi.

Bertolak dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “ Efektivitas Penerapan Teknik Skrip Kooperatif Terhadap Peningkatan Kemampuan Menceritakan Kembali Cerita Anak yang dibaca Oleh Siswa Kelas VII MTs Al-husaeny Pangkalan Brandan Tahun Pembelajaran 2011/2012.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan dalam latar belakang masalah, ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi antar lain sebagai berikut :

1. rendahnya kemampuan siswa dalam mengungkapkan cerita anak,

2. masih banyak siswa yang kurang percaya diri dalam bercerita,
3. metode pengajaran guru kurang tepat dalam menceritakan kembali cerita anak yang dibaca,
4. kurangnya minat siswa dalam bercerita.

C. Pembatasan Masalah

Dalam suatu penelitian diperlukan adanya pembatasan masalah agar masalah yang diteliti tidak terlalu luas. Batasan masalah merupakan pertanyaan peneliti yang akan dicari jawabannya melalui penelitian.

Dalam pengajaran bercerita dapat di ajarkan dengan beberapa metode. Namun pada penelitian kali ini, metode yang diteliti hanya terbatas pada teknik skrip kooperatif. Untuk mengetahui sejauh mana keefektifitasan teknik skrip kooperatif terhadap materi menceritakan kembali cerita anak yang dibaca oleh siswa kelas VII Mts Al-Husaeny maka digunakan metode ekspositori sebagai pembandingnya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas maka yang menjadi perumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Berapa rata-rata kemampuan menceritakan kembali cerita anak yang dibaca siswa kelas VII MTs Al-Husaeny Pangkalan Brandan dengan menggunakan Teknik Skrip Koopertif ?

2. Berapa rata-rata kemampuan menceritakan kembali cerita anak yang dibaca siswa kelas VII MTs Al-Husaeny Pangkalan Brandan dengan menggunakan Teknik Ekspositori ?
3. Apakah kemampuan menceritakan kembali cerita anak yang dibaca yang diajari dengan Teknik Skrip Kooperatif lebih baik dari teknik Ekspositori pada siswa kelas VII MTs Al-Husaeny Pangkalan Brandan?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui hasil pembelajaran menceritakan kembali cerita anak yang dibaca menggunakan teknik skrip kooperatif.
2. Untuk mengetahui hasil pembelajaran menceritakan kembali cerita anak yang dibaca menggunakan teknik ekspositori.
3. Untuk mengetahui mana yang lebih efektif antara teknik skrip kooperatif dan ekspositori dalam meningkat kemampuan menceritakan kembali cerita anak yang dibaca.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. sebagai masukan bagi guru bahasa dan sastra Indonesia untuk meningkatkan pembelajaran bercerita dengan menggunakan teknik skrip kooperatif.
2. sebagai masukan kepada pembaca untuk mengetahui Efektifitas teknik skrip kooperatif dalam pembelajaran menceritakan kembali cerita anak yang dibaca.
3. sebagai pedoman atau bahan masukan bagi peneliti sebagai calon guru yang kelak akan mengajarkan bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia.
4. sebagai sumbangan pemikiran bagi lembaga pendidikan.

